

Pandangan Felix Siauw Terhadap Konsep Toleransi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Melalui Media Sosial Youtube

Muhammad Aqil¹, Zakaria Nur Arifin²

¹Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Majenang, Email: kambut.smd@gmail.com

²Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Majenang, Email: zakarianurarifin11@gmail.com

Abstract: This study examines the perspective of Felix Siauw on the concept of religious moderation, particularly religious tolerance, as conveyed through his da'wah content on YouTube. In the context of Indonesia as a multicultural and multi-religious country, issues of interfaith tolerance remain a sensitive and crucial social concern. Along with the rapid development of digital media, YouTube has become an important platform for contemporary Islamic da'wah, enabling preachers to disseminate religious messages widely and interactively. However, previous studies tend to focus on religious moderation from a policy or sociological perspective, while limited attention has been given to how tolerance is framed within digital da'wah communication. This research employs a qualitative descriptive approach using da'wah communication theory as its analytical framework. Data were collected through systematic observation, documentation of three selected YouTube videos by Felix Siauw, and library research. The study focuses on analyzing da'wah messages, methods, media use, audience segmentation, and the effects of da'wah related to religious tolerance. The findings reveal that Felix Siauw consistently presents tolerance as a social attitude that promotes peaceful coexistence and respectful interaction with people of other faiths, while firmly maintaining Islamic theological boundaries. Tolerance is framed as social openness without compromising Islamic creed (aqidah). His da'wah communication utilizes persuasive, contextual, and dialogical methods, supported by personal experiences and analogies that make complex religious concepts accessible to a broad audience. The study implies that digital da'wah can play a strategic role in shaping balanced religious understanding by combining firmness in belief with social harmony. In conclusion, Felix Siauw's da'wah contributes a distinctive model of religious moderation through digital communication, emphasizing principled tolerance within a pluralistic society.

Keywords: Religious Moderation, Religious Tolerance, Da'wah Communication, YouTube, Felix Siauw

DOI: 10.58577/al-muallim

Al-Muallim: Jurnal Studi Pendidikan Islam

OPEN ACCESS under [Creative Commons Attribution 4.0 International](#) Licence.



PENDAHULUAN

Felix Siauw Adalah seorang tokoh ustadz keturunan Tionghoa berkebangsaan Indonesia. Felix merupakan seorang mualaf yang memutuskan masuk islam Ketika dia duduk dibangku kuliah di Institut Pertanian Bogor. Felix juga merupakan aktivis Hizbuttahrir Indonesia yang sudah dilarang keberadaannya oleh pemerintah Indonesia. Kendati demikian, aktivis dakwah yang dilakukan Felix terus berjalan dan kerap mengusung konsep khilafah dalam dakwahnya.

Dakwah Adalah suatu proses yang berkesinambungan yang mengarah kepada perbaikan, pembinaan, pembentukan Masyarakat yang Bahagia melalui ajakan yang kontinu kepada kebaikan dan mencegah mereka dari hal-hal yang mungkar. Upaya tanpa henti untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai ajaran islam dalam semua aspek kehidupan, karena islam selalu relevan dengan segala situasi ruang dan waktu.

Dakwah juga bertujuan akhir untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar. Berawal dari hadirnya baginda Nabi Muhammad SAW yang di utus dimuka bumi dan memulai dakwahnya untuk pertama kali sampai saat ini kegiatan dakwah terus dilaksanakan. Lebih jauh dari itu, seperti telah terdoktrin di dalam hati dan pikiran sebagian umat Islam yang menganggap bahwa kegiatan dakwah hanyalah kegiatan bagi kyai, ustadz, da'i dan mubaligh. Kebanyakan mereka hanya memahami bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dipikul oleh para Nabi dan ahli agama dari dahulu hingga sekarang. Padahal sejatinya tugas dakwah adalah amanah Allah SWT yang teremban di pundak setiap umat Islam.

Seiring perkembangan zaman, pada abad ke-21 ini telah terjadi sindrom Pertama ditandai dengan globalisasi Pertama masuknya teknologi yang kemudian dilanjutkan pada penggunaan internet dan berbagai aplikasinya. Media sosial (sosial network) merupakan lanjutan dari arus globalisasi yang menghubungkan seluruh lapisan masyarakat melalui dunia maya (cyber space). Terkhusus di Indonesia, pengaruh sindrom globalisasi ini telah merambah dengan sangat cepat dan luas. Kemajuan teknologi ini tentu akan berimbang baik jika dimanfaatkan untuk kebaikan pula.

Youtube adalah salah satu media sosial dan bentuk media teknologi informasi dan komunikasi. Di Indonesia youtube menjadi situs jejaring sosial di dunia maya yang paling banyak dikunjungi bahkan menjadi peringkat 1 karena telah diakses oleh 94% warga Indonesia dibanding dengan aplikasi media sosial lainnya seperti Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan youtube memiliki banyak kelebihan-kelebihannya apalagi youtube juga bisa diakses secara gratis serta mudah digunakan. Pengguna youtube yang sangat banyak ini terutama dari kalangan pemuda, membuat youtube cukup alternatif untuk digunakan sebagai sarana dakwah saat ini. Oleh karena itu, sekarang tidak sedikit dari para pendakwah memanfaatkan youtube yang ada sebagai sarana dakwah Islam.

Indonesia merupakan salah satu negara multi kultural dengan berbagai macam agama, suku, budaya, etnis, ras serta bahasa yang sangat beragam. Menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang sangat rentan terhadap berbagai konflik. Menurut Alabaness, konflik adalah keadaan masyarakat yang mengalami kerusakan keteraturan sosial yang dimulai dari individu atau kelompok yang tidak setuju dengan pendapat dan pihak lainnya sehingga mendorong terjadinya perubahan sikap, perilaku, dan tindakan atas dasar ketidaksetujuannya.

Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan dimana salah satu yang menjadi masalah urgen yakni tentang isu toleransi umat beragama di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu dan Konghucu menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama.

Salah satu da'i yang menggunakan media sosial youtube sebagai media untuk berdakwah adalah ustadz Felix Siauw. Selain beliau berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain, dan juga kerap tampil berdakwah melalui televisi, beliau juga berdakwah melalui media sosial youtube. Beliau memiliki akun youtube dengan nama Felix Siauw, didalamnya banyak dibahas tentang bagaimana seorang muslim menyikapi hal toleransi antar ummat beragama.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti bertujuan untuk meneliti mengenai pandangan Felix Siauw terhadap konsep moderasi beragama khusus mengenai toleransi yang sesuai dengan ajaran yang sudah diwahyukan oleh Allah SWT.

Dalam hal ini media sosial yang dipilih peneliti adalah media sosial youtube karena media sosial ini merupakan salah satu media yang menyediakan layanan video terbesar, sehingga penyebaran dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "Pandangan Felix Siauw Terhadap Konsep Moderasi Beragama".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu multi metode yang fokus, melibatkan tafsiran, pendekatan terhadap materi subjek. Berarti penelitian kualitatif ini mempelajari hal hal dalam settingnya.

Dengan metode kualitatif, peneliti dapat menemukan pemahaman yang luas tentang situasi sosial yang kompleks dan memahami interaksi di dalamnya sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang pada akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang suatu subjek dan objek penelitian yang dituju.

Subjek pada penelitian ini sendiri adalah Ustadz Felix Siauw sedangkan objek yang dijadikan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah pandangan Felix Siauw terhadap moderasi beragama yang disampaikan melalui media social youtube dan artikel juga yang dijadikan oleh peneliti sebagai second objek dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan oleh penulis melalui Teknik pengumpulan data kualitatif berupa kata-kata dan pernyataan yang dilakukan dengan Teknik meliputi:

a. Observasi Sistematis

Observasi sistematis adalah adanya susunan yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, yang mana penelitian ini peneliti meneliti pandangan felix siauw terhadap moderasi beragama.

b. Studi Kepustakaan (*library research*)

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam keseluruhan proses penelitian adalah

membaca. Oleh karena itu, sumber bacaan merupakan sumber penting untuk mendukung penelitian. Dimana dalam penelitian ini penulis membaca jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sebagian besar data yang tersedia berupa surat, catatan harian, cinderamata, laporan, dan sebagainya, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lalu. Kumpulan data berupa gambar dan sebagainya. Yang mana dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan video-video yang di unggah pada media social youtube , Dari hasil mendengar video-video yang telah diunggahnyanya lalu kemudian peneliti mendapatkan jawaban atas apa yang sedang dicari oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian



Gambar 3.1 Bagaimana cara menyikapi toleransi dalam beragama

Video yang telah diunggah Ustadz Felix Siauw pada 22 januari 2022 gengan judul “Bagaimana Cara Menyikapi Toleransi Dalam Beragama?” telah ditonton sebanyak 36.674 kali dan disukai sebanyak 2,9rb kali.

Dalam video tersebut menceritakan bahwa Zaman sekarang sangat banyak sekali narasi-narasi yang bertujuan untuk menjatuhkan Islam, bahkan sudah ada sejak zaman dahulu dan narasi yang dibangun untuk menjatuhkan islam pun masih sama, bagai lagu lama dengan penyanyi baru. Kemudian ketika kita ingin membahas toleransi, maka kita harus tahu terlebih dahulu apa makna toleransi, Tolelare adalah kemampuan untuk bisa fleksibel seperti karet yang dapat memanjang dengan batas tertentu.

Batas toleransi dapat diukur dari titik tumpunya, contoh: karet tali yang kita ikat di tiang, ketika karetnya memanjang maka itulah toleransi, tapi jikalau tiangnya yang tertarik karena karet maka itu bukanlah toleransi, dalam artian titik tumpu sebuah karet adalah pada benda yang mengikatnya. Toleransi adalah ketika kita mempunyai tempat berdiri dan kita dapat mentoleransi sesuia dengan tumpuan kita, dalam bahasa Islam tumpuan disebut sebagai “Aqidah”, aqidah (keyakinan) inilah yang menjadi tumpuan pada seseorang, maka jangan kita

menggeser aqidah ini karena jikalau aqidah ini yang tergeser maka tidak disebut sebagai toleransi. Dalam Islam sangat menjunjung masalah toleransi, selama aqidah Islam tidak diganggu maka tidak ada masalah.

Ketika ada suatu kepercayaan yang berbeda pada suatu keyakinan, atau apabila seseorang belum dapat mengerjakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan maka bukan tugas kita untuk menyalahnyalahkan hal tersebut, akan tetapi tetap kita yakini bahwa hal tersebut adalah suatu kesalahan bukan dengan kita tidak menyalah-nyalahkan hal tersebut lalu kita yakini bahwa hal tersebut benar, dan tugas mendakwahkan yang salah itu adalah suatu kewajiban, bahkan Rasulullah SAW selalu mendakwahi dan berdo'a untuk Abu Sufyan hingga Allah buka hidayah untuknya dan do'a Rasulullah terhadap Abu Lahab hingga diakhir hayatnya walaupun Allah SWT belum memberikannya hidayah.

Ustadz Felix Siauw pun berkata dan meminta maaf kepada kedua orang tuanya bahwa beliau tidak bisa mengucapkan Selamat Hari Natal kepada kedua orang tuanya, karena Ustadz Felix Siauw meyakini bahwa Yesus bukanlah Tuhan sedangkan kedua orang tua beliau meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat Ustadz Felix Siauw benci terhadap kedua orang tuanya, karena bukan berarti kedua orang tuanya meyakini suatu hal yang berbeda menjadikan seseorang yang berbeda dengan keyakinannya menjadi benci.

Akan tetapi pada zaman sekarang banyak sekali yang beranggapan bahwa seolah-olah berbeda pasti benci, dan anggapan itu tidaklah benar adanya. Karena bukan berarti kita tidak memakan hewan babi lalu kita membenci hewan babi, tapi karena memang hukumnya adalah seorang Muslim diharamkan memakan hewan babi. Rasa sayang terhadap orang lain adalah dengan cara mengingatkan bukan membiarkan, karena ketika kita membiarkan orang lain berbuat salah dan kita tidak mengingatkannya maka itu bukanlah bentuk dari rasa sayang terhadap orang lain.



Gambar 3.2 Papi sharing ke mualaf

Video ini di unggah pada 28 juli 2022 dengan judul “Papi Sharing Kemualaf” telah ditonton 965.459 kali dan disukai 29rb kali.

Video yang berisi tentang sharing dengan para muallaf (orang yang baru masuk Islam), diskusi tentang lintas agama, bagaimana bertoleransi yang benar dan lain sebagainya. Namun yang akan dibahas adalah seperti apakah batasan-batasan dalam toleransi khususnya kepada umat Muslim agar tau apa saja hal yang dapat ditoleransi dan juga yang tidak dapat untuk ditoleransi, berikut hal-hal yang dapat kita bertoleransi didalamnya yaitu:

1. Bermuamalah dengan orang non-Muslim, atau seorang Muslim berinteraksi dengan non-Muslim atau menjalankan bisnis bersama maka hal tersebut diperbolehkan dan tidak menjadi masalah.
2. Bertetangga dengan non-Muslim juga diperbolehkan, bahkan menyayangi tetangga itu wajib baik tetangga itu Muslim maupun non-Muslim.
3. Mempunyai orang tua yang non-Muslim, diperbolehkan dan berbakti kepadanya juga merupakan kewajiban walaupun mereka seorang non-Muslim.
4. Memiliki saudara yang non-Muslim, maka sambunglah tali persaudaran dengannya.
5. Memiliki teman yang non-Muslim, dibolehkan untuk menjadikannya sebagai teman karib bahkan menjadi sahabatnya, maka hal ini dibolehkan didalam Islam.

Hal-hal diatas diperbolehkan dengan ketentuan dan syarat tidak ada hubungannya dengan keyakinan atau aqidah. Kemudian hal-hal yang tidak dibolehkan adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini dan membenarkan agama mereka, membenarkan bahwa Allah memiliki anak, ini tidak diperbolehkan.
- b. Membangun tempat ibadahnya.
- c. Mengikuti ritual agamanya.
- d. Memakai atribut-atribut agama lain dan hal lainnya yang bersangkutan kepada keyakinan atau aqidah dalam agama lain.

Maka dalam hal ini cukup dampai firman Allah” *Lakum diinukum waliyadiin*” Bagimu Agamamu Bagiku Agamaku.



Gambar 3.3 Cuma kami yang paling toleransi, selain kami intoleran

Video yang diunggah ini pada 1 maret 2022 dengan judul” Cuma Kami Yang Paling Toleransi, Selain Kami Intoleran” Telah ditonton 113.269 kali dan disukai 5,5rb kali.

Dalam video tersebut menceritakan Toleransi yang Sesungguhnya dan Kesalahpahaman Ikrar Toleransi Video “Cuma Kami Yang Paling Toleransi, Selain Kami Intoleran!” yang dibawakan oleh Ustaz Felix Siauw merupakan refleksi kritis terhadap cara pandang masyarakat tentang toleransi dan bagaimana sesungguhnya nilai tersebut dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Judul video sendiri memberikan ironi tajam: seringkali mereka yang paling lantang mengklaim sebagai pihak yang paling toleran justru menunjukkan sikap yang bertentangan dengan prinsip dasar toleransi itu sendiri

Inti pembahasan video ini berangkat dari fenomena sosial di mana istilah toleransi sering digunakan sebagai slogan atau identitas moral. Banyak individu atau kelompok yang mengumandangkan toleransi secara berlebihan – seakan sikap tersebut menjadi pembenaran atas segala tindakan mereka. Namun, ketika dihadapkan pada kritik, pertanyaan, atau pandangan berbeda, mereka justru menunjukkan sikap yang tidak toleran: membungkam, marah, atau bahkan menyerang pihak lain yang berpikir berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa toleransi tidak boleh menjadi topeng sosial, tetapi harus terefleksikan sebagai praktik nyata dalam hidup bersama.

Dalam video tersebut, Ustaz Felix menekankan bahwa toleransi sejati adalah sikap menghormati perbedaan tanpa harus meleburkan identitas atau prinsip pribadi. Toleransi bukan berarti menyetujui semua sudut pandang atau mereduksi keyakinan seseorang menjadi sama; melainkan, toleransi berarti mampu berdialog secara damai, menerima keberagaman, dan menghormati hak setiap individu untuk berpegang pada keyakinannya. Sikap seperti ini, menurut video, justru jauh lebih sulit daripada sekadar mengklaim diri toleran secara verbal.

Pandangan ini relevan dalam konteks masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup – seperti Indonesia yang multikultural. Di tengah beragamnya nilai dan tradisi, praktik toleransi yang autentik bukanlah suatu pilihan estetis atau retorik, tetapi prinsip moral yang mesti diwujudkan melalui tindakan nyata, baik dalam pergaulan sehari-hari, ruang publik, maupun dalam dialog lintas kelompok.

Selain itu, video ini juga menyinggung pentingnya introspeksi diri: seringkali kritik terhadap orang lain yang disebut “tidak toleran” justru menunjukkan kurangnya kemampuan kita sendiri untuk menerima perbedaan opini. Maka dari itu, toleransi harus dimaknai lebih dari sekadar label kosong; ia harus disertai dengan kesadaran etis dan kultural yang mendalam serta sikap saling menghargai yang tulus.

Dengan memahami pesan video ini, kita diingatkan bahwa toleransi bukanlah sekadar slogan publik, tetapi sebuah seni hidup bersama dalam perbedaan, di mana setiap individu tetap dihormati tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap tiga video dakwah Ustadz Felix Siauw menunjukkan bahwa pesan toleransi yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif keagamaan, tetapi juga dapat dianalisis melalui pendekatan teori komunikasi dakwah. Komunikasi dakwah pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan-pesan Islam yang bertujuan untuk mengajak (da'wah) manusia kepada kebenaran dengan cara yang bijaksana, persuasif, dan sesuai dengan kondisi khalayak (*mad'u*).

1. Pesan Dakwah (Maddah Dakwah)

Dalam teori komunikasi dakwah, *maddah dakwah* merujuk pada isi atau pesan yang disampaikan dai. Ketiga video Ustadz Felix Siauw menampilkan pesan utama berupa pemahaman toleransi dalam beragama yang berpijak pada aqidah Islam. Pesan dakwah yang disampaikan menegaskan bahwa Islam menjunjung tinggi toleransi sosial, namun tetap memiliki batas teologis yang tidak dapat dikompromikan.

Pada video “*Bagaimana Cara Menyikapi Toleransi Dalam Beragama?*”, pesan dakwah disampaikan melalui analogi karet dan titik tumpu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak disampaikan secara doktrinal semata, tetapi dikemas secara komunikatif dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh khalayak. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi dakwah yang menekankan kejelasan pesan dan relevansinya dengan realitas sosial.

2. Metode Dakwah (Thariqah Dakwah)

Metode dakwah yang digunakan Ustadz Felix Siau dalam ketiga video tersebut dapat dikaitkan dengan metode bil-hikmah dan mau'izhah hasanah sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ustadz Felix tidak menyampaikan pesan toleransi dengan cara konfrontatif, melainkan melalui penjelasan rasional, contoh kehidupan sehari-hari, serta pengalaman pribadi, seperti hubungannya dengan orang tua yang berbeda keyakinan.

Dalam video “*Papi Sharing Kemualaf*”, metode dialogis terlihat jelas melalui diskusi lintas agama dan sharing bersama para muallaf. Metode ini mencerminkan komunikasi dua arah yang efektif dalam dakwah, di mana dai tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memahami latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan mad'u. Pendekatan ini memperkuat efektivitas dakwah karena pesan disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial audiens.

3. Dai sebagai Komunikator Dakwah

Dalam teori komunikasi dakwah, dai berperan sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas (*ethos*), daya tarik (*attractiveness*), dan kemampuan menyampaikan pesan (*competence*). Ustadz Felix Siau memposisikan dirinya sebagai dai yang tegas dalam prinsip aqidah namun tetap menunjukkan sikap santun dan empatik terhadap perbedaan.

Kredibilitas Ustadz Felix diperkuat melalui konsistensi pesan di berbagai video serta contoh konkret dari kehidupannya sendiri. Hal ini menciptakan kepercayaan dari audiens, sehingga pesan toleransi yang disampaikan tidak dipersepsikan sebagai sikap eksklusif, melainkan sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran Islam.

4. Mad'u dan Segmentasi Audiens

Ketiga video tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Felix Siau memahami segmentasi audiens dakwahnya. Video tentang toleransi secara umum menyasar masyarakat Muslim yang hidup di tengah pluralitas, sementara video “*Papi Sharing Kemualaf*” lebih spesifik ditujukan kepada muallaf dan masyarakat yang sedang mencari pemahaman tentang batas toleransi dalam Islam.

Pemahaman terhadap karakteristik mad'u ini selaras dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya menyesuaikan pesan dengan latar belakang, tingkat pemahaman, dan kebutuhan audiens agar dakwah dapat diterima secara efektif.

5. Media Dakwah sebagai Saluran Komunikasi

Penggunaan media sosial berupa video digital (YouTube) menunjukkan pemanfaatan media dakwah modern. Dalam teori komunikasi dakwah, media berperan sebagai saluran (*channel*) yang menentukan jangkauan dan efektivitas pesan. Tingginya jumlah penonton dan respons audiens (like dan komentar) menunjukkan bahwa media digital mampu memperluas jangkauan dakwah dan menjadikan pesan toleransi lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Video “*Cuma Kami Yang Paling Toleransi, Selain Kami Intoleran!*” memperlihatkan bagaimana media digital juga digunakan sebagai sarana kritik sosial terhadap pemahaman toleransi yang keliru. Hal ini menunjukkan fungsi dakwah tidak hanya sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai kontrol sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*).

6. Efek Dakwah (Atsar Dakwah)

Efek dakwah dalam ketiga video ini terlihat pada upaya membangun pemahaman yang lebih proporsional tentang toleransi dalam beragama. Pesan yang disampaikan bertujuan

membentuk sikap (afektif) dan cara pandang (kognitif) audiens agar tidak terjebak pada dikotomi “berbeda berarti membenci” atau “toleransi berarti menyetujui semua keyakinan”.

Dengan demikian, dakwah yang dilakukan Ustadz Felix Siauw tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif, sesuai dengan tujuan utama komunikasi dakwah, yaitu membimbing umat menuju pemahaman Islam yang kaffah serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan Ustadz Felix Siauw terhadap konsep moderasi beragama melalui media sosial YouTube, khususnya terkait toleransi antarumat beragama, dapat disimpulkan bahwa dakwah yang disampaikan menekankan toleransi sebagai sikap sosial yang harus dijalankan tanpa mengorbankan aqidah Islam. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi menurut Ustadz Felix Siauw diposisikan secara tegas sebagai bentuk penghormatan dan hidup berdampingan secara damai, namun tidak sampai pada membenaran atau pengakuan terhadap keyakinan agama lain. Pemisahan yang jelas antara toleransi sosial dan batasan teologis ini menjadi ciri khas utama dalam komunikasi dakwah beliau dan baru dapat dipahami secara utuh setelah dilakukan analisis terhadap konten video yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Ustadz Felix Siauw menerapkan komunikasi dakwah yang persuasif, kontekstual, dan dialogis melalui media YouTube, sehingga pesan toleransi dapat disampaikan secara efektif kepada masyarakat Muslim di tengah realitas pluralitas agama. Media digital dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana penyebaran dakwah, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan kritik sosial terhadap pemahaman toleransi yang bersifat semu atau sekadar slogan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian hanya menganalisis tiga video dakwah, sehingga cakupan data masih terbatas dan belum mewakili keseluruhan konten dakwah Ustadz Felix Siauw. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa melibatkan analisis mendalam terhadap respons audiens dari berbagai latar belakang usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, variasi kasus yang lebih beragam, serta penggunaan metode yang lebih komprehensif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi dakwah dan moderasi beragama di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Al Qamus Al Muhith, Fairuz-abadi 4/329.

Alfi yuda, *“Pengertian Konflik Menurut Para Ahli, Faktor Penyebab, Jenis, dan Dampak yang Dihasilkan”*.

Ahmad Setiadi, *Jurnall Humaniora; "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi"*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2016.

Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLPM, 1995. 2.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010). Hal 125.

Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelition* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hal 72

- Firdaus M Yunus. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya", *Substantia* 16, no, 2(2014): 217-228, <http://substantiajurnal.org>
- GA Story, Youtube: "Sejarah Youtube, Cerita Asal Usul Youtube Hingga Sukses".
- Hamzah Ya'kub, *Bulistik Islam. Teknik. Dakwah Islam dan Leadership*, Bandung: CV Diponegoro, 2002, Cet. Ke-4, 13.
- Harianti Beta, *Strategi Dakwah TPA Nurul Falah Karyajasa II Palembang melalui Media Massa*, (Palembang: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).
- Felix Siau, Youtube. "Bagaimana cara menyikapi toleransi dalam beragama", https://youtu.be/8Pkw9DVR8Kg?si=H3M_A0QMzK13mhyM
- Felix Siau, Youtube, "Papi sharing ke muafaf", https://www.youtube.com/watch?v=NL_WUYDfpZ8&t=1920s
- Felix Siau, Youtube, "Cuma kami yang paling toleransi, selain kami intoleran", https://youtu.be/iP_xg9l-LPQ?si=611PjHJkplYBShLM
- Tidariislam.co, <https://tidariislam.co/toleransi-ala-ustadz-felix-siau-menyatukan-perbedaan-dengan-dakwah/>